

Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Penutur Asing: Ragam Konsep Dan Desain Silabus

Muh Sabilar Rosyad¹, Farid Qomaruddin², Muhammad Farih³

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

muh.rosyad@unkafa.ac.id¹, faridqomaruddin@gmail.com²,

frfuada79@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to provide a perspective regarding several Arabic language learning curricula and the unique characteristics of it as well as patterns of use in designing Arabic language learning to non-native speakers. Researchers used a qualitative approach with a type of literature study. The data in this research comes from several books and scientific journals related to the topic, and the data is then analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of this research are: 1) In the context of Arabic language learning, there are four types of curriculum that are frequently used in the process of teaching and learning Arabic to non-native speakers, namely; Grammatical Syllabus, Situational Syllabus, Notional Syllabus, and Multidimensional Syllabus. 2) That each type of curriculum plays an important role in the success of the Arabic language teaching and learning program in accordance with the desired objectives and perspectives, and all four have their respective strengths and weaknesses. Therefore, teachers must pay more attention to each characteristics before determining the type of curriculum they will use.

Keywords: *Curriculum, Syllabus, Teaching Material, Arabic Language.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan persepektif terkait beberapa kurikulum pembelajaran Bahasa Arab dan ciri khas yang dimiliki oleh tiap-tiap kurikulum tersebut, serta pola penggunaannya dalam mendesain pembelajaran bahasa Arab itu sendiri bagi penutur non-Arab. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Data dalam penelitian ini bersumber dari beberapa buku dan jurnal ilmiah terkait dengan topik, dan data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: 1) Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab terdapat empat jenis kurikulum yang sering digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar Bahasa Arab untuk penutur non-Arab, yaitu; Grammatical Syllabus, Situational Syllabus, Notional Syllabus, dan Multidimensional Syllabus. 2) Bahwasannya setiap jenis kurikulum tersebut berperan penting dalam mensukseskan program KBM bahasa Arab sesuai dengan tujuan dan persepektif yang diinginkan, serta keempatnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karenanya guru harus lebih memperhartikan karakteristiknya sebelum menentukan jenis kurikulum yang akan digunakannya.

Kata Kunci: *Kurikulum, Silabus, Bahan Ajar, Bahasa Arab.*

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing tidak pernah lepas dari kendala yang memerlukan suatu pemikiran, penelitian, dan perhatian. Begitu pula dalam mempersiapkan proses kegiatan belajar mengajar, apalagi jika kita berbicara tentang kurikulum pendidikan. Seperti kita ketahui, kurikulum merupakan salah satu elemen penting dari proses pendidikan (Nurholis et al., 2022; Waseso, 2018) serta tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum pendidikan merupakan inti dari pendidikan itu sendiri, karena tiada satu proses pendidikan apapun tanpa kurikulum (Marlina, 2022).

Banyak orang yang salah kaprah jika berpikir bahwa kurikulum hanya meliputi mata pelajaran yang dipelajari peserta didik di sekolah, dilengkapi dengan buku ajar yang didistribusikan kepada mereka pada awal tahun ajaran. Meski demikian, sebagian orang membenarkan definisi tersebut, namun dikategorikan ke dalam sebuah konsep lama yang dipandang sudah tidak relevan dengan perkembangan serta tantangan pembelajaran bahasa Arab di era *postmodern* seperti sekarang ini.

Perhatian terhadap pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sangatlah perlu, hal ini tidak dapat dilepaskan daripada realitas penduduknya yang mayoritas beragama Islam (Sari & Khoiri, 2023) juga dikarenakan bahasa Arab merupakan kunci untuk memahami berbagai sumber otentik ajaran Islam (Agustini, n.d.) Namun faktanya, pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing belum bisa dikatakan seratus persen berhasil dikarenakan beberapa kendala yang dihadapi, dan salah satunya terkait dengan kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Seringkali terdengar beberapa keluhan seputar kelemahan peserta didik dalam menguasai bahasa Arab secara umum. Meski demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh beberapa guru serta pihak yang berkepentingan dalam rangka untuk mengatasinya. Hal tersebut mengisyaratkan adanya cacat yang perlu diidentifikasi penyebab utamanya. Adapun salah satu faktor terpenting daripadanya yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sering diabaikannya pertimbangan terhadap aspek-aspek dasar yang harus dimuat dalam kurikulum atau silabus pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

Penelitian seputar pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing merupakan salah satu penelitian sangat luas cakupannya dan banyak permasalahan serta kendala yang dihadapi pada umumnya. Mereka yang berkecimpung dalam bidang tersebut sangat memperhatikan beberapa unsur terkait kurikulum itu sendiri, seperti model pembelajaran, pendekatan, metode, bahan ajar, dan evaluasinya. Kurikulum merupakan salah satu instrumen penting bagi keberhasilan suatu pendidikan dan proses belajar mengajar (Taufik, 2023) Kesemuanya itu bermuara pada pembuktian kurikulum sebagai suatu hal yang diperlukan sebagai landasan utama (Syam, 2017) khususnya dalam pengajaran bahasa Arab.

Salah satu ciri yang paling menonjol dari kurikulum pembelajaran bahasa asing dan karakteristiknya adalah bahwa kurikulum tersebut memuat konten linguistik yang terdiri dari beberapa materi bahasa yang dimaksudkan untuk disajikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing harus dapat membantu peserta didik menguasai bahasa Arab secara terpadu dalam segala aspeknya. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tersebut sebisa mungkin memuat seluruh aspek bahasa Arab, baik dari sisi keterampilan, unsur dan seninya, bahkan diharapkan dapat menjangkau aspek psikologis dan kebutuhan masyarakat umum.

Penelitian seputar kurikulum bahasa Arab bukanlah hal baru, hal ini dapat dilihat pada beberapa penelitian yang relevan (Hasyim, 2017; Niqie & Ahid, 2023; Zubaidi, 2015). Meski demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada pemaparan jenis, definisi dan beberapa contohnya saja. Begitu pula terdapat suatu penelitian seputar kurikulum bahasa Arab yang disamping menjelaskan jenis dan definisinya, juga memaparkan berbagai metode pembelajaran serta aktifitas kebahasaan yang berlandaskan kurikulum tersebut (Setiyadi & Prawoto, 2016).

Berdasarkan uraian singkat di atas, penelitian ini berupaya untuk memperkaya penelitian terdahulu dengan menyajikan ragam kurikulum disertai beberapa topik berbasis silabus yang mencerminkan karakteristik setiap kurikulum, demikian juga menganalisis sisi pembeda antara konsep lama dan baru daripada kurikulum itu sendiri. Dua hal ini dimunculkan sebagai upaya pembaharuan daripada penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan persepektif terkait beberapa kurikulum pembelajaran Bahasa Arab dan ciri khas yang dimiliki oleh setiap kurikulum tersebut, serta pola penggunaannya dalam mendesain pembelajaran bahasa Arab bagi penutur asing.

B. LANDASAN TEORI

1. Kurikulum dalam Persepektif Ahli Pendidikan dan Bahasa

Terminologi “kurikulum” sering digunakan dalam studi humaniora pada umumnya dan bidang pendidikan secara khusus. Terdapat variasi makna daripadanya tergantung pada konteks dimana ia digunakan. Para peneliti sepakat bahwa orang Yunani adalah yang pertama menggunakan kata ini, ia merupakan cara yang ditempuh seseorang untuk mempercepat tercapainya suatu tujuan tertentu (Faurah, 1977, p. 237). Pendapat ini sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh Dayem bahwasannya kurikulum adalah cara atau serangkaian proses yang ditempuh untuk mencapai suatu hal tertentu atau rencana yang telah dibuat (al-Dayem, 2006, p. 20).

Kurikulum adalah suatu jalan yang ditempuh oleh guru dan peserta didik, atau jalan yang dengan senang hati mereka ikuti untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersumber dari akumulasi buku pelajaran (Nashr, 1986, p. 159). Kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab dianggap sebagai jalan pencerahan

untuk menyajikan tujuan pembelajaran, desain materi ajar, pemilihan metode, dan evaluasi secara tepat dan terarah. Meskipun demikian, pemaknaan terminologi tersebut semakin bervariasi di kalangan para akademisi dan ahli bahasa.

Menurut Khalaf, kurikulum merupakan landasan yang menjadi gerak berpikir dalam suatu ilmu pengetahuan (Khalaf, 1994, p. 61). Hamidah menambahkan bahwa kurikulum adalah seperangkat aturan umum yang ketat untuk mencapai kebenaran ilmu pengetahuan (Hamidah, 2011, p. 6). Terminologi kurikulum dalam bahasa Arab mempunyai akar kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu "نَهَج" seperti contoh "نَهَجٌ مُحَمَّدٌ نَهَجًا أَي أَبَانَهُ وَأَوْضَحَهُ" yang artinya ia telah menyampaikannya dengan terang dan jelas. Adapun kata "نَهَجٌ" (*ha' disukun*) juga berarti jalan atau perbuatan, seperti contoh "نَهَجَ الطَّرِيقَ أَي سَلَكَهُ" bermakna suatu jalan yang ditempuh dan dilaluinya (Thuaimah, 1989, p. 59).

Terdapat pula yang menjelaskan bahwa terminologi tersebut di dalam bahasa Arab tidak terlepas dari kata "المنهج أو المنهاج" yang bermakna suatu jalan yang jelas dan terang benderang (Al-Shobuni, 1997, p. 346) sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 48 yang berbunyi: "لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا". Adapun bentuk plural kata tersebut adalah "مَنَاهِجٌ" yang berarti sebuah rencana yang disusun, dan daripadanya berkembang terminologi "مَنْهَجُ الدِّرَاسَةِ أَوْ التَّعْلِيمِ" yaitu kurikulum pendidikan yang merupakan rencana atau jalan yang harus ditempuh pendidik untuk mencapai tujuannya. Definisi di atas selaras dengan pemaknaan kata kurikulum di dalam kamus al-Wajiz yang berarti jalan yang terang dan suatu perencanaan yang sudah digariskan (Al-Arabiya, 1989, p. 636).

Berdasarkan pemaparan di atas, kurikulum merupakan serangkaian cara dan proses yang jelas serta terarah yang telah didesain sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana kurikulum kehidupan yang bermakna cara hidup atau sistem kehidupan serta segala sesuatu yang menyangkut seseorang dalam hidupnya seperti memberi dan menerima, tidur dan bangun, makan dan minum, perhiasan dan pakaian, diam dan berbicara. Begitu juga ketika seseorang yang sedang sakit ingin mencapai kesembuhan, maka ia harus punya cara (kurikulum) tersendiri, mulai dari meminum obat sesuai aturan, tidak makan makanan tertentu, menerima suntikan dengan obat yang diresepkan oleh dokter, dan menjalani serangkaian proses pemeriksaan secara berkala yang telah terjadwal apabila proses penyembuhannya berlangsung lama.

Jika kesimpulan di atas ditarik pada bidang pendidikan, maka akan terdapat dua konsep dan pandangan yang berbera. Konsep tersebut seringkali didengungkan dengan istilah lama dan baru, bahkan klasik dan modern. Keduanya tentu memiliki karakteristik berbeda serta kelebihan dan kekurangan yang melekat pada masing-masing konsep.

2. Konsep Kurikulum; Dahulu dan Sekarang

Terdapat dua konsep pemaknaan kurikulum, yaitu konsep lama dan baru. Perbedaan antara dua konsep tersebut telah menyebar di kalangan pemerhati pendidikan dan bahasa. Peneliti mencoba untuk menguraikan konsep keduanya serta memaparkan karakteristik satu dengan lainnya sebagaimana berikut:

a. Konsep Lama Kurikulum

Adapun yang dimaksud dengan konsep lama adalah silabus atau rencana pembelajaran yang mengenalkan kepada peserta didik suatu mata pelajaran tertentu dan terbagi dalam beberapa jenis, misalnya bahasa Arab, sejarah, matematika, dan mata pelajaran lain yang dipelajari oleh siswa. Senada dengan pengertian di atas, Umairah menambahkan bahwa kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran serta pengalaman yang diperoleh peserta didik di dalam kelas atau sekolah (Umairah, 1991, p. 29).

Konsep lama ini muncul sebagai akibat dari pandangan sekolah tradisional terhadap fungsi sekolah yang memandangnya hanya sebatas memberikan berbagai pengetahuan kepada siswa serta menekankan pada intelektualnya, pengetahuan tersebut kemudian diverifikasi melalui tes atau ujian (Hindi, n.d., p. 10).

Hal tersebut sejalan dengan pandangan filsafat Yunani kuno yang memandang pentingnya suatu keilmuan dan kesenian tertentu sehingga harus dipelajari oleh setiap individu. Oleh karena itu, kurikulum dalam persepektif lama ini merupakan seperangkat bahan ajar atau mata pelajaran yang didesain atau disusun oleh dewan ahli dan pakar, selanjutnya guru bertindak untuk menerapkan serta mengajarkannya, dan siswa berusaha untuk mempelajari atau menelaahnya (Sa'adah, 1990, p. 58). Bahkan Taha Ibrahim pernah menyinggung bahwa kurikulum dalam hal ini sebatas mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa di kelas, yang didalamnya terdapat berbagai tema dan topik pembelajaran (Ibrahim & Al-Kalzah, 2000, p. 41) atau serangkaian pelajaran yang terorganisir yang disiapkan untuk dipelajari (Bancroft, 1969, p. 92).

Mengadopsi terminologi kurikulum dengan konsep lama dalam pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing dapat memunculkan beberapa dampak negatif, diantaranya:

- 1) Perhatian pembelajaran hanya terfokus pada aktivitas intelektual atau aspek kognitif saja, bahkan mengabaikan aspek pertumbuhan lainnya seperti performatif, praktis, terapan, psikologis dan sosial.
- 2) Mengisolasi hubungan antara sekolah dan masyarakat. Sekolah tidak mempersiapkan peserta didik untuk hidup dengan berbagai keterampilan, komunikasi, dan kemampuan yang diperlukan untuk memikul tanggung jawab, memecahkan masalah, dan berpartisipasi dalam bidang kemajuan

dan kepemilikan, namun sekolah hanya fokus pada penggalian informasi dari buku pelajaran.

- 3) Membatasi guru dan peserta didik dalam bereksplorasi, berkreasi, dan berimprovisasi dikarenakan keduanya hanya berjibaku dengan mata pelajaran yang terbatas pada peran memberi dan menerima (Al-Demerdash, 1996, pp. 12–14).
- 4) Mengabaikan kebutuhan, kecenderungan dan berbagai perbedaan individu peserta didik.
- 5) Mengabaikan peran teladan yang baik dalam membimbing perilaku peserta didik dengan beranggapan bahwa dengan memberikan bekal pengetahuan saja sudah cukup untuk mengarahkan mereka.
- 6) Membatasi pemilihan konten serta isi kurikulum hanya pada dewan ahli atau pakar saja tanpa melibatkan keikutsertaan guru dan siswa.
- 7) Mengabaikan aktifitas dan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas (Al-Khalifah, 2005, p. 18).
- 8) Membiasakan siswa bersikap pasif dan kurang percaya diri.
- 9) Memisahkan mata pelajaran satu dengan yang lainnya, sehingga tidak saling terintegrasi dan terkoneksi (Al-Syarifi & Ahmad, 2004, p. 16).
- 10) Tugas guru hanya sebatas menyampaikan informasi dan dialah yang paling berperan dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Dengan demikian, konsep lama kurikulum ini adalah segala sesuatu yang diputuskan, ditentukan dan dianggap perlu oleh sekolah bagi peserta didik tanpa mempertimbangkan secara serius aspek kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungannya, serta jauh dari lingkungan sosial dan kehidupan sosial yang sedang menantinya di masa depan. Oleh karena itu, dalam konsep pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing, pengertian kurikulum ini hanya sebatas membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan bahasa Arab saja.

b. Konsep Baru Kurikulum

Konsep baru kurikulum menjadi komprehensif karena disamping memuat mata pelajaran akademik dan juga mencakup aspek kegiatan dan pengalaman siswa yang diarahkan oleh sekolah. Dengan kata lain mencakup seluruh aspek aktivitas di sekolah, di rumah, dimasyarakat, dan di tempat lain (al-Aziz, n.d., p. 235). Konsep baru ini juga mencakup seperangkat pengalaman pendidikan, budaya, olahraga, sosial dan seni yang diberikan sekolah kepada peserta didik dengan tujuan membantu mereka berkembang secara komprehensif dalam semua aspek fisik, mental, sosial dan emosional dan untuk mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan (Al-Hasan & Al-Qayeed, 1990, p. 11).

Kurikulum dengan konsep baru berupaya untuk membantu peserta didik mencapai hasil pendidikan yang diinginkan dengan kemampuan terbaiknya (Al-Samrani, 2000, p. 12). disamping membekali mereka kemampuan

mengubah pola perilaku ke arah yang lebih baik dan yang diinginkan, serta mempraktikkan semua aktivitas yang diperlukan dengan berbagai cara yang membantu mereka menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangannya (Qiladah, 1976, p. 11). Hal ini dikarenakan kurikulum berisikan sejumlah pengalaman hidup yang diperlukan untuk perkembangan siswa (al-Munadzamah al-Arabiyyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah, n.d., p. 82).

Singkatnya, konsep baru kurikulum mengakomodir serangkaian pengalaman pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung yang disiapkan oleh masyarakat untuk mendidik dan mempersiapkan individu dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sosial, serta apa yang ingin dicapai dalam kaitannya dengan harapan dan prestasi di masa depan (Hindi, n.d., p. 5). Dengan demikian, kurikulum dalam definisi di atas adalah cerminan realitas masyarakat, filosofi, nilai-nilai, budaya, kebutuhan dan aspirasinya.

Jika definisi di atas dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, maka kurikulum merupakan organisasi khusus yang melaluinya siswa diberikan serangkaian pengalaman afektif, kognitif, dan psikomotorik yang memungkinkan mereka berkomunikasi dalam bahasa Arab yang berbeda dari bahasa mereka, serta memungkinkan mereka untuk memahami budayanya dan mengamalkan aktifitas kebahasaan yang diperlukan, baik di dalam atau di luar kelas yang tetap dalam sebuah pengawasan sekolah (Thuaimah, 1989, p. 59). Pada akhirnya, peneliti mencoba untuk melihat perbedaan yang jelas antara konsep kurikulum lama dan baru berdasarkan pada beberapa aspek pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Konsep lama dan Baru Kurikulum

Aspek	Konsep Kurikulum Lama	Konsep Kurikulum Baru
Hakikat pembelajaran	Tetap dan tidak dapat diubah	Fleksibel dan dapat diubah
	Silabus/RPP adalah kurikulum	Silabus/RPP bagian dari kurikulum
	Fokus pada seberapa banyak siswa belajar	Fokus pada cara dan kualitas
	Fokus pada aspek kognitif	Fokus pada cara berpikir dan keterampilan siswa
	Berkaitan dengan perkembangan mental siswa	Berkaitan dengan semua dimensi pertumbuhan siswa
	Pelajar menyesuaikan kurikulum	Menyesuaikan kurikulum dengan pelajar
Perencanaan kurikulum	Disusun oleh dewan pakar di bidang akademik	Semua pihak yang berpengaruh dan terkena dampak berpartisipasi dalam penyusunannya
	Fokus pada pemilihan mata	Mencakup semua elemen

	pelajaran akademis	kurikulum
	Fokus kurikulum adalah mata pelajaran akademik	Fokus kurikulum adalah pembelajar
Bahan ajar	Sebuah tujuan itu sendiri (tujuan kurikulum)	Sebuah media atau instrumen yang membantu pertumbuhan siswa
	Dilarang melakukan modifikasi apa pun terhadapnya	Dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa
	Terpisah	Terhubung dan terintegrasi
	Bersumber dari buku teks	Sumbernya bervariasi
Metode pembelajaran	Metode langsung dan indoktrinasi (dikte)	Sesuai ketentuan dan kondisi yang sesuai bagi pembelajar
	Tidak mementingkan aktivitas dan pengalaman	Mementingkan berbagai pengalaman dan aktivitas
	Mengikuti satu pola	Memiliki ragam gaya dan tipe
	Mengabaikan penggunaan media pembelajaran	Menggunakan beberapa media pembelajaran
Peserta didik	Pasif	Aktif
	Dinilai berdasarkan keberhasilannya dalam ujian mata pelajaran	Dinilai berdasarkan kemajuannya ke arah tujuan yang diinginkan
Kehidupan sekolah	Minimnya kegiatan yang bermakna	Menciptakan suasana yang sesuai untuk proses pembelajaran
	Tidak berkaitan dengan realitas masyarakat	Didasarkan pada hubungan antar manusia dan individu
	Tidak memberikan suasana demokratis	Tersedianya lingkungan demokratis di dalam sekolah
	Tidak membantu pertumbuhan siswa secara utuh dan normal	Membantu dalam pertumbuhan siswa secara utuh dan normal
Lingkungan sosial peserta didik	Berhubungan dengan siswa sebagai individu yang mandiri, bukan sebagai individu dalam konteks sosial yang interaktif	Memperlakukan siswa sebagai individu sosial yang interaktif
	Mengabaikan lingkungan sosial siswa	Memperhatikan nilai-nilai sosial siswa
	Sekolah tidak diarahkan untuk melayani lingkungan sosial	Sekolah diarahkan untuk melayani lingkungan sosial
	Terdapat penghalang dan batas antara sekolah dan lingkungan setempat	Tidak ada sekat antara masyarakat dan sekolah

Dengan demikian, Jika kita melihat kurikulum sebagai suatu sistem atau organisasi, maka kita perlu mengidentifikasi unsur-unsurnya dan menentukan

hubungan yang ada di antara unsur-unsur tersebut. Dalam satu model kurikulum yang ada, Tyler mengajukan empat pertanyaan, yaitu (Thuaimah, 1989, p. 61):

- 1) Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai sekolah?
- 2) Pengalaman pendidikan apa yang dapat diberikan untuk mencapai tujuan tersebut?
- 3) Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat diatur agar efektif?
- 4) Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa tujuan telah tercapai?

Hilda Taba menjabarkan empat pertanyaan tersebut ke dalam empat komponen yang menunjukkan aspek-aspek yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam sebuah kurikulum yaitu: *Goals*, *Contents*, *Methods*, dan *Evaluations*. Komponen yang mewakili unsur-unsur kurikulum tersebut adalah empat hal yang muncul dari pertanyaan Tyler (Thuaimah, 1986, p. 130).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang ada saat ini sering didominasi oleh dua jenis, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif seringkali dimaknai dengan suatu rangkaian penelitian yang tidak menggunakan angka-angka numerik, melainkan terdiri dari kata dan frasa dalam semua proses penelitian sehingga seringkali disebut dengan penelitian deskriptif (Shini, 1994, p. 84). Sebaliknya pendekatan kuantitatif mencakup perhitungan dan angka numerik dalam menganalisis berbagai data yang diperoleh (Sugiyono, 2012, p. 14).

Berdasarkan tujuan di atas dan untuk menjawab tujuan penelitian yang diinginkan serta memberikan gambaran komprehensif terhadap ragam kurikulum pembelajaran bahasa Arab, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (Raharjo, 2020, p. 3). Berbagai data yang bersumber dari buku serta jurnal terkait diperoleh melalui teknik dokumentasi, data tersebut selanjutnya di analisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Tahap penelitian mencakup pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ragam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Proses pembelajaran bahasa Arab mempunyai tujuan yang ditetapkan oleh guru bersama peserta didik, dan sarana yang menjadi sandaran proses ini untuk mencapai tujuan pendidikan adalah kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum dalam hal ini adalah segala sesuatu yang dipersiapkan sekolah untuk mendidik siswanya serta membimbing mereka ke arah yang dikehendaki.

Sebelum memulai langkah membangun kurikulum, harus ditentukan terlebih dahulu pendekatan yang tepat sesuai dengan referensi intelektual yang mendasarinya. *Approach System* dianggap yang paling tepat dan cocok dalam hal

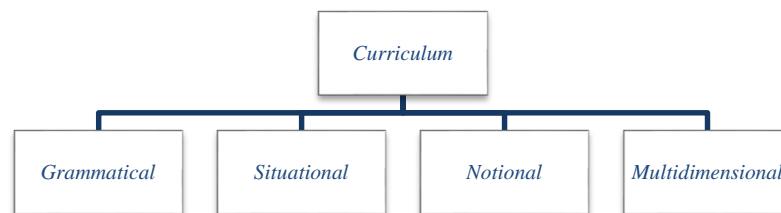
ini, mengingat banyaknya peneliti yang mengadaptasi pendekatan ini agar sesuai dengan karakteristik rencana pembelajaran, kurikulum, dan program pendidikan (Madkur, n.d., p. 140).

Persoalan kurikulum merupakan salah satu hal terpenting yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab. Kesalahan dalam menentukan suatu kurikulum akan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu tidaklah tepat penggunaan bahan ajar nahwu dan shorof untuk mencapai tujuan penguasaan keterampilan berbicara, begitu sebaliknya ketika tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai kitab turats (kitab kuning) dengan menggunakan bahan ajar berbasis percakapan dan sebagainya. Demikian pula dengan metode, media, serta jenis evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran harus sejalan dengan karakteristik kurikulum yang ditentukan.

Berdasarkan persoalan di atas, seorang guru harus pandai menentukan jenis kurikulum apa yang akan digunakan, dan tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai dari proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, peneliti perlu mengulas ragam kurikulum pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing beserta karakteristik dan desain silabusnya.

Ragam kurikulum pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing dapat dibedakan menjadi empat macam sebagaimana pada diagram berikut:

Diagram 1. Ragam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab



a. Grammatical Syllabus (المنهج النحوي)

Kurikulum ini memusatkan perhatian pada tata bahasa, menentukan makna dan struktur, serta meyakini bahwa setiap bentuk mempunyai makna dan setiap struktur mempunyai makna tertentu. Kurikulum gramatikal dimaksudkan untuk menyajikan muatan kebahasaan dalam bentuk tema umum yang berkisar pada topik tata bahasa. Hal ini senada dengan pendapat Al-Khauili bahwa *grammatical syllabus* adalah kurikulum pengajaran bahasa Arab yang berfokus pada tata bahasa Arab dan menyajikan satuan pembelajaran dengan sistematika kaidah tertentu (Al-Khauilî, 2000, p. 48) atau dengan memaparkan konten pembelajaran berupa topik-topik umum seputar kaidah bahasa Arab (Thuaimah, 1989, p. 99).

Kurikulum ini berangkat dari dua teori utama, yang pertama adalah bahwa bahasa merupakan suatu sistem, dan sistem tersebut mencakup seperangkat aturan yang jika dipelajari oleh individu, ia akan bisa

menggunakan bahasa tersebut. Adapun yang kedua adalah bahwa setiap makna mempunyai struktur linguistik yang sesuai, dan semua struktur yang berbeda menyampaikan makna tertentu yang memudahkan seseorang berkomunikasi dalam bahasa tersebut (Nasution, 2015).

Dalam praktiknya, kurikulum ini berupaya menentukan makna-makna yang ingin diungkapkan oleh seseorang, kemudian mengidentifikasi struktur-struktur kebahasaan yang memberikan makna informatif (sempurna), kemudian memilih topik-topik gramatikal yang termasuk dalam struktur tersebut, selanjutnya menyusun semua itu dalam sebuah bentuk yang konsisten dengan topik tata bahasa dan menyajikan apa yang dianggap sebagai kondisi yang diperlukan terlebih dahulu daripada lainnya. Hal ini dapat dijumpai pada beberapa kita rujukan pembelajaran kaidah bahasa Arab yang disusun secara sistematis dan logis (Rosyad & Hafidz, 2023), seperti mendahulukan topik *fi`l* sebelum *fā`il*, *mubtada`* sebelum *khobar*, *fi`l sulasi* sebelum *ruba`i*, dan seterusnya.

Jika kita mengajarkan peserta didik kalimat “الله أكبر”, maka kita perlu mengajarkan tentang subjek (*fā`il*) dan predikat (*fi`l*). Dan jika kita ingin menganalisis dan menentukan struktur kalimat: “قُرَأَتِ الدَّرْسَ قِرَاءَةً جَهْرِيَّةً”, maka pernyataan kita tidak jauh dari subjek (*fā`il*), verba atau predikat (*fi`l*), objek (*maf`ūl*), dan objek absolut (*maf`ūl muṭlaq*). Kurikulum jenis ini memiliki beberapa sebutan lain, diantaranya:

- 1) Pola Kalimat; yaitu pernyataan setiap kalimat yang ingin diajarkan oleh guru ditinjau dari segi maknanya, seperti kalimat seru (*jumlah ta`ajjubiyah*), interogatif (*jumlah istifhāmiyah*), menuntut (*jumlah ṭolabiyah*), dan lainnya.
- 2) Topik Gramatikal; yaitu konsep gramatikal yang menjelaskan struktur pembahasan kaidah, seperti bab subjek (*fā`il*), predikat (*fi`l*), objek (*maf`ūl*), keterangan (*zarf*), dan lainnya.
- 3) Struktur Kalimat; yaitu analisis struktur kalimat yang sesuai dengan suatu bagian topik tata bahasa, seperti dalam struktur kalimat ini predikat (*fi`l*) + subjek (*fā`il*) + objek (*maf`ūl*) (Thuaimah, 1989, p. 100).

Dalam pendekatan gramatikal lazim digunakan metode tata bahasa dan penerjemahan (*qawāid wa tarjamah*), yaitu metode yang bertolak dari premis yang sama sebelumnya, yaitu bahwa bahasa merupakan seperangkat kaidah yang apabila seseorang mengimplementasikannya, maka ia mampu menggunakan bahasa. Sebuah metode yang membekali peserta didik kosakata yang sangat banyak berdasarkan leksikal dan bukan berdasarkan kebutuhan aktualnya.

Fokus perhatian para penganut kurikulum gramatikal ini adalah untuk membekali peserta didik dengan apa yang mereka butuhkan untuk membaca Al-Qur'an, membaca kitab klasik Islam, serta kitab-kitab lain yang berbahasa dan bersastra Arab. Kondisi seperti ini memerlukan penguasaan tata bahasa

secara kompleks seperti sintaksis, morfologi, leksikal, dan sebagainya yang tidak berorientasi untuk tujuan komunikatif dalam berbagai situasi kehidupan.

Terdapat beberapa hal yang dianggap sebagai kelebihan daripada kurikulum ini, mulai dari namanya yang sudah terkenal dan seringkali digunakan dalam pembelajaran bahasa, hingga pengetahuan yang cukup akan tata bahasa sangat berperan dalam proses identifikasi kesalahan bahasa. Adapun sisi kelemahan daripadanya yaitu seringkali mengabaikan aspek kebutuhan komunikatif peserta didik, bahkan menurut *Krahne* kurikulum ini mengabaikan aspek budaya dan peradaban bahasa yang sedang dipelajarinya (*Krahne*, 1987).

Model pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing dengan model seperti ini dapat dilihat pada era pembelajaran bahasa Arab tempo dulu, bahkan mungkin hingga sekarang masih ada yang menerapkan kurikulum ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Di beberapa pesantren tradisional yang berorientasi pada penguasaan kitab-kitab klasik, fokus pembelajaran bahasa Arab tertuju pada kurikulum gramatikal dengan memanfaatkan beberapa referensi atau diktat ilmu-ilmu alat seperti: *al-Jurūmiyyah*, *Mutammimah al-Jurūmiyyah*, *Nazm `Imriṭī*, *Alfiyyah Ibn Mālik*, *Syarḥ Ibn `Āqil*, *Amsilah Taṣrīfiyyah*, *Nazm al-Maqṣūd*, dan lain sebagainya. Dengan demikian, mempelajari bahasa Arab adalah dengan mempelajari tata bahasanya.

Desain *grammatical syllabus* dalam penyajiannya harus disesuaikan dengan jumlah pekan, tatap muka, jam pembelajaran, dan tema serta materi yang akan dipelajari. Nasution dalam hal ini mencoba mendesain silabus kurikulum gramatikal pada mata pelajaran bahasa Arab 1 dan 2 di perguruan tinggi Islam berdasarkan intruksional Departemen Agama RI tahun 1997 sebagaimana berikut (Nasution, 2015, p. 484):

Tabel 2. Desain *Grammatical Syllabus* Dalam Satuan Pembelajaran

موضوعات	دروس	موضوعات	دروس
الضمائر	الدرس ٨	التعرف إلى المادة	مقدمة
المبتدأ والخبر	الدرس ٩	الجملة وما يتركب منها	الدرس ١
كان وأخواتها	الدرس ١٠	تقسيم الاسم إلى المذكر والمؤنث	الدرس ٢
إن وأخواتها	الدرس ١١	المفرد والمنثى والجمع	الدرس ٣
الحال	الدرس ١٢	الفعل: ماضٍ ومضارع وأمر	الدرس ٤
التمييز	الدرس ١٣	الفاعل	الدرس ٥
الاسم المجرور	الدرس ١٤	المفعول به	الدرس ٦
الإضافة	الدرس ١٥	النكرة والمعرفة	الدرس ٧

b. *Situational Syllabus* (منهج المواقف)

Kurikulum ini dianggap sebagai upaya untuk mengembangkan kurikulum sebelumnya yaitu gramatikal, dari mengajarkan kalimat bahasa Arab dalam ruang hampa kepada penyajian dalam situasi komunikatif yang dilakukan oleh guru, seperti melakukan beberapa gerakan sambil berbicara, demikian juga dengan membuka pintu sambil berkata: “Pintunya terbuka”. Kurikulum ini hadir tidak untuk mencela kurikulum gramatikal, melainkan menerapkan sebuah kalimat ke dalam konteks dan situasi komunikatif tertentu (Thuaimah, n.d., p. 27). Oleh karena itu, terminologi situasional adalah lingkungan di mana peristiwa komunikatif tertentu biasanya terjadi (Richards, 2017).

Situational Syllabus adalah suatu kurikulum pembelajaran bahasa tertentu melalui penyajian teks kebahasaan yang relevan dengan situasi di mana peserta didik berada dalam lingkungan bahasa tersebut (Al-Khauḍī, 2000, p. 48). Hal ini senada dengan pendapat Ushaili bahwa kurikulum ini menghadirkan proses pembelajaran bahasa melalui situasi kehidupan yang ditemui peserta didik di lingkungan bahasa sasaran, seperti bandara, universitas, sekolah, pasar, dan lain-lain (Ushayli, 2002, p. 272). Thuaimah menambahkan bahwa kurikulum ini berupaya menyediakan konten kebahasaan untuk setiap situasi yang dipraktikkan peserta didik di kelas dan dengannya ia juga mempelajari struktur linguistik yang diinginkan (Thuaimah, 1989, p. 101).

Kurikulum situasional didasarkan pada kebutuhan seseorang akan komunikasi linguistik dalam situasi kehidupan, dan inilah yang menjadi dasar untuk membangun materi pembelajaran baru yang tujuan dan sistemnya berbeda dengan yang dibangun untuk kurikulum gramatikal.

Jika kurikulum gramatikal didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa adalah suatu sistem, dan mempelajari sistem tersebut merupakan syarat untuk dapat menggunakan bahasa tersebut, maka kurikulum situasional didasarkan pada kenyataan yang berdiri pada tingkat kebenaran dan kepentingan yang sama, yaitu bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang muncul untuk mencapai komunikasi antar individu, dan perlu bagi seseorang untuk memahami unsur-unsur bahasa, bunyi banya, kosa kata, kalimat, dan merujuknya pada konteks penggunaannya. Begitu juga ketika konten kurikulum gramatikal mencakup tema serta topik tata bahasa, maka konten kurikulum situasional mencakup tema serta topik situasi kehidupan berdasarkan kualifikasi komunikatif.

Fokus perhatian kurikulum situasional adalah pembelajar bahasa Arab serta kebutuhan dan tujuannya, bukan konten kebahasaannya. Dalam kurikulum ini, para ahli tertarik untuk memprediksi situasi di mana seseorang mungkin perlu berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Hal ini dilakukan berdasarkan studi atau penelitian lapangan berbasis eksperimental, selanjutnya memilih

konten kebahasaan yang dapat memenuhi kebutuhan individu dalam komunikasi pada situasi tertentu.

Metode pengajaran yang umum digunakan dalam kurikulum tersebut adalah metode *audio lingual* dan metode langsung, yang keduanya dapat digunakan secara efisien dalam kurikulum situasional yang berfokus pada aspek komunikatif, termasuk didalamnya keterampilan produktif bahasa Arab yaitu *mahārah al-kalām*.

Sebagaimana kurikulum gramatikal di atas, meskipun kurikulum situasional memiliki beberapa kelebihan, tetaplah tidak terlepas dari beberapa kelemahan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing. Adapun sisi kelebihan yang utama adalah dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikatif tertentu, disamping itu juga dapat menambah wawasan seputar pengguna bahasa Arab itu sendiri, baik dari segi budaya dan perilaku kebahaasannya (Krahnke, 1987, p. 45). Adapun sisi kelemahannya terletak pada situasi buatan yang dibawa oleh guru dari kehidupan nyata ke dalam kelas, hal ini dikarenakan situasi normal yang ada di kehidupan nyata tentunya lebih luas dan kompleks sehingga tidak dimungkinkan untuk di bawa ke dalam kelas. Thuaimah mengilustrasikan hal ini dengan contoh situasi di pasar, dimana proses pembelajaran hanya terbatas pada aktifitas jual beli dan tawar menawar, sedangkan pada kenyataannya seseorang di pasar melakukan aktifitas yang tidak hanya berkuat pada dua hal tersebut (Thuaimah, 1989, p. 103).

Sebagaimana kurikulum sebelumnya, desain *situational syllabus* dalam penyajiannya harus disesuaikan dengan jumlah pekan, tatap muka, jam pembelajaran, dan tema serta materi yang akan dipelajari. Rosyad et al. mencoba mengemukakan beberapa tema serta topik yang relevan dengan jenis kurikulum situasional yang disusun berdasarkan bab dan pelajaran menyesuaikan jumlah pekan selama satu semester, diantaranya sebagai berikut (Rosyad et al., 2023):

Tabel 3. Desain Situational Syllabus Dalam Satuan Pembelajaran

وحدات	دروس	وحدات	دروس
في المكتبة	عمل هوية مكتبة	في الجامعة	في مركز اللغات
	استعارة كتاب		في قاعة المحاضرة
في السكن	البحث عن شقة	في المطعم	تناول وجبة العشاء
	في السكن الجديد		الحديث مع نادل ودفع الفاتورة
في البنك	فتح حساب بنكي	في الخدمات العامة	في محطة بنزين
	نقود ورقية ورقمية		في المخبز

Nasution juga menambahkan beberapa topik yang relevan dengan *situational syllabus* sebagaimana yang dikutip oleh Richards dari *Buckingham and Whitney* seperti pada tabel berikut (Nasution, 2015, p. 486):

Tabel 4. Desain Situational Syllabus dalam Buckingham and Whitney

على الهاتف	في البنك	في مكتب الهجرة	في الطائرة
في المقهى	في المطعم	في المدينة	في الشارع
في مكتب البريد	في القاعة	في الحافلة	في الحانة
في المطار	في الفندق	في المكتب	عند الطبيب

c. *Notional Syllabus* (منهج الفكرة)

Jika kurikulum gramatikal berkaitan dengan bentuk atau rumusan tata bahasa yang melaluinya suatu makna akan tersampaikan, dan kurikulum situasional berkaitan dengan situasi di sekitar dimana makna itu berputar, maka kurikulum nosional berkaitan dengan makna itu sendiri atau apa yang disampaikan penutur melalui bahasanya.

Kurikulum ini memisahkan peranan dari dua pendekatan sebelumnya (gramatika dan situasional) dan bergantung pada susunan konteks dan konsepnya. Hal ini senada dengan pandangan Al-Khauili yang menyatakan bahwa kurikulum nosional merupakan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang didasarkan pada fungsi bahasa, bukan pada satuan tata bahasa dan situasi (Al-Khauili, 2000, p. 48) sehingga paham *notional syllabus* sering disebut dengan aliran fungsionalis.

Jika cara kerja kurikulum gramatikal dengan menanyakan makna yang terkandung dalam kalimat atau struktur serta memahami rumus dan bentuk, sedangkan kurikulum situasional meminta representasi kalimat serta mengingat bahasa merupakan fenomena sosial. Maka kurikulum nosional ini menanyakan tentang transfer makna dari kalimat tergantung pada konteks dan kemampuan komunikatif. Konstruksi kurikulum ini bergantung pada fungsi komunikatif dan makna bahasa yang dibutuhkan peserta didik (Ushayli, 2002, p. 271).

Kurikulum nosional menempatkan kompetensi komunikasi linguistik sebagai titik tolaknya. Oleh karena itu, perbedaan antara kurikulum ini dengan pendahulunya akan terlihat jelas pada model berikut: Jika kurikulum gramatikal menanyakan “Bagaimana penutur mengungkapkan maksud yang dikehendaknya?”, dimana yang dimaksud adalah bentuk atau rumusan gramatikal. Sedangkan kurikulum situasional menanyakan “kapan dan di mana seseorang menggunakan bahasa?”, di sinilah seseorang berfokus pada situasi dimana ia menggunakan bahasa. Adapun kurikulum nosional menanyakan “Apa makna yang disampaikan melalui bahasa?”, fokus perhatiannya adalah makna yang dibawa oleh bahasa tersebut, bukan pada bentuk penyampaiannya atau pada situasi di mana bahasa tersebut berkembang. Hal ini tentu saja tidak

berarti kurikulum nosional mengesampingkan faktor-faktor gramatikal atau situasional yang menjadi fokus perhatian kedua kurikulum sebelumnya.

Ciri unik dari kurikulum nosional ini adalah pengembangan kompetensi komunikatif yang menjamin kelangsungan motivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Dalam kurikulum ini, muatan linguistik dipilih berdasarkan makna yang perlu diungkapkan peserta didik atau tuntutan semantik sebagaimana yang disebut Wilkins dengan istilah "*Semantic Demans*" (Wilkins, 1972). Sebuah pesan yang ingin disampaikan peserta didik menentukan isi serta konten linguistik, bukan struktur atau situasi. Fokus perhatian dalam kurikulum nosional adalah kontekstualisme yang menjadikan satu kalimat dapat memiliki beberapa makna.

Karakteristik kurikulum ini adalah bahasa dalam makna dan proses komunikasi linguistik adalah proses pertukaran makna dan pesan. Berdasarkan ciri di atas, diperoleh contoh kata seperti: "orang tua". Dalam hal ini kata tersebut dapat memiliki makna ganda, yaitu orang yang sudah tua atau ibu dan bapak (ambiguitas gramatikal). Kerancuan yang ada pada kata tersebut akan hilang ketika kata "orang tua" masuk sebuah kalimat sebagaimana contoh berikut:

- 1) Kedua orang tua Budi bekerja di sawah setiap hari. Maknanya adalah ibu dan bapak.
- 2) Orang tua bersepeda ontel itu setiap hari berjalan kaki ke pasar untuk berjalan. Maknanya adalah orang yang sudah tua.

Disamping itu, dalam bahasa jawa sering pula didengar kata "terusno". Dalam hal ini kata tersebut dapat memiliki makna ganda, yaitu perintah dan larangan (ambiguitas fonetik). Begitu juga pada kalimat: "Budi datang ke rumah Edi memberi tahu". Dalam hal ini kata tersebut dapat bermakna memberikan makanan berupa tahu, tetapi juga bisa bermakna memberikan informasi.

Kurikulum nosional disamping menawarkan beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh dua jenis kurikulum sebelumnya, ia tidak lepas dari beberapa kelemahan. Adapun sisi kelebihan yang menonjol adalah kurikulum ini memandang bahasa sebagai sistem komunikatif dan bukan sekadar sistem tata bahasa semata, serta mampu menjadikan proses pembelajaran cukup efektif dengan menghadirkan analisis makna secara memadai sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Sedangkan kelemahannya terletak pada tidak adanya hubungan yang spesifik antara kata atau kalimat terhadap maknanya sebagaimana contoh di atas yang mengandung beberapa artikulasi, hal ini tentunya membutuhkan usaha menghadirkan konteks yang lebih luas sesuai dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan.

Desain *situational syllabus* dalam penyajiannya dapat disusun berdasarkan topik yang relevan sebagaimana yang tertera pada kurikulum

bahasa Arab untuk sekolah menengah yang dikeuarkan oleh kementerian agama tahun 2013. Diantara topik-topik tersebut adalah (Nasution, 2015, p. 489):

Tabel 5. Desain *Notional Syllabus* Dalam Satuan Pembelajaran

التحية والترحيب	النداء	اللقاء	التعارف
الطلب والتسوية	الشكر والتقدير	الأمر والنصيحة	التهنئة
الاستعانة	الخدمة	التحذير	الأعياد

d. *Multidimensional Curriculum* (المنهج متعدد الأبعاد)

Pendekatan ini dimulai pada tahun 1980 ketika ACTFL (*American Council on The Teaching of Foreign Language*) mengadakan konferensi di Boston untuk menentukan prioritas nasional dalam pembelajaran bahasa asing pada tahun delapan puluhan. Pada konferensi ini, lima kerangka kerja atau paper dipresentasikan kepada Komite Kurikulum dan Materi Pembelajaran. Selanjutnya dibahas dan disusun suatu makalah komprehensif yang merangkum kesimpulan para ahli di komite serta memaparkan visi baru bagi mereka untuk membangun kurikulum pengajaran bahasa asing. Makalah ini kemudian diberi nama *Boston Paper* yang di dalamnya dikemukakan gagasan tentang kurikulum multidimensi (*multi-dimensional curriculum*), atau sering disebut juga dengan istilah kurikulum multifokus (*multi-focus curriculum*), dan kurikulum ini merupakan kebalikan daripada kurikulum satu dimensi (*one-dimensional curriculum*) (Thuaimah, 1989, p. 106).

Kurikulum multidimensi merupakan kurikulum yang berkisar pada empat ketentuan, yaitu: linguistik (*Linguistic Content*), kebudayaan (*Cultural Content*), komunikasi (*Communicative Content*), dan ketentuan umum pengajaran bahasa (*General Content of Language Learning*) yang membantu dalam melaksanakan ketiga ketentuan sebelumnya. Kurikulum ini merupakan bagian daripada tren terkini yang paling terkemuka dalam bidang pengajaran bahasa asing (Thuaimah & Al-Naqah, 2006, p. 134).

Kurikulum ini dengan empat komponennya mungkin bukan sesuatu yang baru, karena kurikulum pembelajaran bahasa Arab, apapun jenisnya harus berdasarkan muatan linguistik, budaya, dan komunikatif. Adapun yang baru dalam kurikulum multidimensi adalah tiga komponen yaitu muatan budaya, komunikasi, dan umum lainnya tersusun dalam silabus pembelajaran yang seluruhnya secara teratur mengikuti model materi linguistik, dan semua materi tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum baru serta mendapat perhatian yang seimbang.

Linguistic Content; memuat kajian sistematis bahasa ditinjau dari tingkat struktural yang berkaitan dengan komponen-komponen bahasa, mulai dari kosa kata hingga struktur, dan tingkat spekulatif, yang berkaitan dengan cara penggunaan bahasa dan memahami berbagai fungsinya (Breen, 2001, p. 157).

Cultural Content; penentuan konten kurikulum seharusnya tidak didasarkan pada landasan linguistik semata, melainkan mengandung muatan budaya. Silabus ini berisi kajian sistematis tentang orang-orang yang menggunakan bahasa ditinjau dari masyarakat, sejarah, nilai-nilai, dan lainnya. Dengan demikian peserta didik dituntut untuk mengetahui budaya bahasa Arab sebagai bahasa Asing (L2) dengan tetap mengakomodir budaya bahasa mereka sendiri (L1). Hal ini menunjukkan bahwa muatan budaya memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa Arab (Rosyad, 2017) karena bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain (Brown, 1994) keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang sama (Ahmed, 2022; Jauhar, 2014).

Communicative Content; muatan atau konten ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan dan ruang kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi alamiah atau dalam konteks yang dekat dengan situasi tersebut (Thuaimah, 1989, p. 109) serta penggunaan bahasa tersebut harus berlandaskan konteks sosial budaya baik di dalam maupun di luar kelas. Fokus utama muatan konten komunikatif ini adalah penyampaian makna dan performa komunikasi.

General Content of Language Learning; muatan ini berguna dalam melaksanakan ketiga muatan sebelumnya dan membekali mahasiswa dengan sejumlah pengetahuan tentang beberapa topik yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Kurikulum multidimensi dianggap cocok untuk mengajarkan bahasa apapun sebagai bahasa kedua (L2), hal ini senada dengan pandangan Krahnke yang menyebutkan enam jenis kurikulum yang sesuai untuk pembelajaran bahasa kepada penutur asing, tiga diantaranya merupakan kurikulum yang telah disebutkan di atas, serta tiga lainnya adalah kurikulum berbasis keterampilan, kurikulum berbasis tugas, dan kurikulum berbasis pengetahuan atau kognitif (Krahnke, 1987, p. 9).

Karakteristik kurikulum ini menitikberatkan pada bahasa yang merupakan budaya sekaligus sarana komunikasi, pengajaran bahasa berfokus pada memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa secara komunikatif sesuai dengan budayanya atau menggunakannya sesuai dengan apa yang telah disepakati oleh masyarakatnya, serta pengajaran bahasa harus didasarkan pada landasan ilmiah, psikologis dan sosial.

Selama dekade keenam dan ketujuh abad ini, muncul kebutuhan akan pendekatan sintesis yang menggabungkan lebih dari satu metode dan teknik dalam pengajaran bahasa asing. Ketidakmampuan untuk mengandalkan satu metode dan teknik menjadi jelas, dan tampaknya juga bagi para ahli pengajaran bahasa asing menilai bahwa pandangan linguistik yang sempit terhadap kurikulum pengajaran bahasa Arab lebih banyak merugikan daripada

menguntungkan. Tidaklah cukup hanya menentukan kata kerja, struktur, latihan, dan kosa kata yang harus dipilih berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum, budaya serta komunikasi, dan inilah yang diadopsi oleh kurikulum multidimensi.

Berdasarkan karakteristik di atas, kurikulum multidimesi dianggap lebih kompleks dari ketiga sebelumnya dikarenakan mengajarkan bahasa dengan segala dimensinya sehingga diharapkan peserta didik mampu menguasai bahasa serta menggunakannya secara baik dan benar. Oleh karena itu, dengan segala konsekuensinya kurikulum ini menuntut suatu kecakapan dan kompetensi yang cukup dari seorang guru agar dapat menggunakan kurikulum tersebut sebagaimana mestinya, disamping tersedianya fasilitas dan sarana yang memadai.

Model pembelajaran bahasa Arab dengan kurikulum multidimesi dapat ditemukan di beberapa buku ajar modern seperti *al-Arabiyyah Baina Yadaik*, *al-Arabiyyah Baina Yadai Auladina*, *al-Takallum Series* dan sejenisnya (Al-Mishrafi et al., 2017; Fauzan, 2007) bahkan buku ajar pembelajaran bahasa Arab berbasis kurikulum 2013.

Di Indonesia sendiri, Kurikulum 2013 mensyaratkan kompetensi multidimensi, artinya syarat kompetensi yang harus dicapai siswa tidak hanya terbatas pada ranah kognitif saja, namun ada juga kompetensi sosial, psikologis, dan spiritual. Kurikulum 2013 mensyaratkan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pendidikan untuk menumbuhkembangkan seluruh tenaga seseorang yang mempunyai budi pekerti yang baik, akhlak yang baik, kemampuan serta daya saing yang tinggi, dan memberikan dampak positif terhadap alam dan masyarakat di sekitarnya. Aspek penting pendidikan karakter dalam pengembangan karakter bangsa dapat ditinjau secara filosofis, ideologis, dan normatif (Islam, 2017).

E. KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab ada banyak jenisnya, yaitu gramatikal, situasional, nosional dan multidimensional. Keempat kurikulum pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing tersebut mempunyai keunggulan dan ciri khas masing-masing. Seluruhnya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena setiap daripadanya sejalan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh peserta didik dan guru. Oleh karenanya guru harus lebih memahami karakteristik berbagai kurikulum tersebut sebelum menentukan mana yang akan digunakannya dalam proses belajar mengajar bahasa Arab untuk penutur asing.

Keempat kurikulum di atas merupakan salah satu pilihan yang paling cocok dalam bidang pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing. Oleh karena itu, peneliti perlu menyarankan untuk menggunakan salah satu ragam kurikulum tersebut dalam proses belajar mengajar bahasa Arab, dan penggunaannya harus berdasarkan pertimbangan yang matang dengan memperhatikan aspek ketepatan, fleksibilitas, tujuan serta dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (n.d.). Urgensi Pemahaman Bahasa Arab dalam Mempelajari Agama Islam di Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 10(2), 183–195. <https://doi.org/10.14421/inright.v10i2.2922>
- Ahmed, M. M. E.-D. (2022). al-Bu'd al-Šaqāfi fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah bi Jāmi'ah Brunei Darussalām. *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal*, 2(1), 21–38. <https://doi.org/10.31869/aflj.v2i1.3035>
- Al-Arabiya, M. al-L. (1989). *al-Mu'jam al-Wajīz*. Majma' al-Lughah Al-Arabiya.
- al-Aziz, S. A. (n.d.). *al-Tarbiyyah al-Hadīsh Māddatuhā wa Mabādiuhā wa Taṭbīquhā al-'Amaliyyah* (3rd ed.). Dar al-Ma'arif.
- al-Dayem, A. (2006). *al-Nazariyyah al-Lughawiyyah fī al-Turās al-'Arabī*. Dar al-Salam.
- Al-Demerdash, A. M. S. (1996). *al-Manāhij al-Mu'āširah*. Jami'ah al-Kuwait.
- Al-Hasan, H., & Al-Qayeed, S. (1990). *Takhṭīt al-Manhaj wa Taṭwīruhu*. Dar Shafa' li al-Naysr wa al-Tauzi'.
- Al-Khalifah, H. J. (2005). *al-Manhaj al-Madrosī al-Mu'āšir*. Maktabah al-Rusyd.
- Al-Khaulī, M. 'Alī. (2000). *Asālīb Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Dar al-Falah li al-Nasyri wa al-Tauzi'.
- Al-Mishrafi, S. A. F., Al-Khouly, S., & Mahmoud, A. U. (2017). *Al-Takallum Series; A New Comprehensive Modern Arabic Course Book for Foreigners*. Dar al Buruj li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- al-Munadzamah al-Arabiyyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah. (n.d.). *Mu'jam Muštalahāt al-Manāhij wa Ṭuruq al-Tadrīs*. Maktab Tansiq al-Ta'rib fi al-Wathan al-Arabi.
- Al-Samrani, H. et. a. (2000). *al-Manāhij; Ususuhā Taṭwīruhā Nazariyatuhā*. Dar al-Amal.
- Al-Shobuni, M. A. (1997). *Šofwah al-Tafāsīr*. Dal al-Shobuni li al-Thiba'ah wa al-Naysr wa al-Tauzi'.
- Al-Syarifi, S. al-S., & Ahmad, A. M. (2004). *al-Manāhij al-Ta'limiyyah*. Maktabah al-Rusyd.
- Bancroft. (1969). *Bancroft English Dictionary*. Bancroft.
- Breen, M. P. (2001). *Syllabus Design in The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. Cambridge University Press.
- Brown, H. D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. In

- Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Prentice Hall Regents.
https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_347
- Faurah, H. S. (1977). *al-Ushūl al-Tarbawiyah fī Binā' al-Manāhij*. Dar al-Ma'arif.
- Fauzan, A. R. bin I. (2007). *al-Arabiya Baina Yadaik, al-Mujallad al-Awwal*. Muassasah al-Arabiya lil Jami'.
- Hamidah, D. (2011). *Manhaj Al-Lughah Al-'Arabiya li Al-Madāris Al-Islāmiyyah Min Al-Ṭirāz Al-'Ālamī*. UIN Maliki Press.
- Hasyim, M. (2017). Manāhij Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Lughāt Ukhṛā. *Studi Arab*, 8(2), 91–102.
<https://doi.org/10.35891/sa.v8i2.1758>
- Hindi, S. D. (n.d.). *Dirāsāt fī al-Manāhij wa al-Asālīb al-'Āmmah*. Dar al-Fikr.
- Ibrahim, F. T., & Al-Kalzah, R. A. (2000). *al-Manāhij al-Mu'āṣirah*. Mansya'ah al-Ma'arif.
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89–100.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.50>
- Jauhar, N. I. (2014). Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghairihā: Ab'āduhu al-Ṣaqāfiyyah. *Ulumuna*, 18(1), 1–20.
<https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.142>
- Khalaf, A. (1994). *al-Lughah wa al-Baḥṣ al-Lughawī*. Maktabah al-Adab.
- Krahnke, K. (1987). *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*. *Language in Education: Theory and Practice*. ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics.
<https://eric.ed.gov/?id=ED283385>
- Madkur, A. A. (n.d.). *Taqwīm Barāmij I'dād Mu'alimī al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nāṭiqīn Bihā*. Islamic World Educational, Scientific and Cultural Organization (ICESCO).
- Marlina, T. (2022). Urgensi dan implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 67–72.
- Nashr, I. (1986). *Muqaddimah fī al-Tarbiyyah; Madkhal ilā al-Tarbiyyah*. Jam'iyah Ummal al-Mathabi' al-Ta'awuni.
- Nasution, S. K. (2015). Anwā' Manāhij (al-Muqarrar al-Dirāsī) Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair Nāṭiqīn Bihā. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(1).
- Niqie, M. S. R., & Ahid, N. (2023). Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 37–58. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.3939>
- Nurholis, D., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Kurikulum

2013. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 98–114.
<https://doi.org/10.36835/modeling.v9i1.1132>
- Qiladah, F. S. (1976). *Asāsiyyāt al-Manāhij*. Dar al-Nahdzah.
- Raharjo, M. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Studi Kasus Metode Campuran (Mixed Method), Penelitian dan Pengembangan (R&D)*. CV Mazda Media Publishing.
- Richards, J. C. (2017). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge University Press Cambridge. <https://doi.org/10.1017/9781009024556>
- Rosyad, M. S. (2017). *I'dād Mawād Ta'lim Mahārah al-Istima' 'Ala Asās al-Thaqāfah al-Mahalliyah bi al-Taṭbīq 'Ala Ṭālibāt al-Barnāmaj al-Mukathaf li Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah fi Surabaya* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/17943/>
- Rosyad, M. S., Adam, F. M., & Bahruddin, U. (2023). The Natural Situation and Its Effective Role in Designing Arabic Listening Skills Teaching Materials for Non-Native Speakers/al-Mawāqif al-Ṭabī'iyah wa Daurihā al-Fa`āl fi Istimādihā Māddah Mahārah al-Istimā` li al-Nāṭiqīn bi gairihā. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19531>
- Rosyad, M. S., & Hafidz, M. (2023). al-Taṣawwur al-Muqtarah li Muqarrar Māddah al-Naḥwī wa al-Ṣarfī fi Ḍauī al-Tartīb al-Mantiqī aw al-Sikuluji fi Qism Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah. *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education*, 3(1), 46–61. <https://doi.org/10.55352/pba.v3i1.88>
- Sa'adah, J. A. (1990). *Manāhij al-Dirāsāt al-Ijtimā'iyah*. Dar al-Ilmi li al-Malayin.
- Sari, S. N., & Khoiri, Q. (2023). Diversitas Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4806–4814. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11744>
- Setiyadi, A. C., & Prawoto, A. (2016). Manhaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghairihā (Dirāsah Waṣfiyyah li al-Daurah al-Tadribiyyah al-Mukaṣṣafah fi al-Lughah al-'Arabiyyah bi Markaz al-Lughah Jāmi'ah Dārussalām Gontor). *LISANUDHAD: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, Dan Sastra Arab*, 3(1). <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v3i1.684>
- Shini, S. I. (1994). *Qawāid Asāsiyyah fi al-Baḥs al-'Ilmī*. Muassasah al-Risalah.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syam, A. R. (2017). Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 33–46. [10.24269/muaddib.v7i01.556](https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.556)
- Taufik, N. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Kurikulum Humanistik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 230–238.

- Thuaimah, R. A. (n.d.). *Manhaj al-Lughah al-`Arabiyyah li al-Madārīs al-Islāmiyyah*. Islamic World Educational, Scientific and Cultural Organization (ICESCO).
- Thuaimah, R. A. (1986). *Al-Marja' fī Ta'lim Al-Lughah Al-`Arabiyyah li Al-Nāṭiqīn bi Lughāt Ukhrā; Al-Qism Al-Awwal*. Jami'ah Umm Al-Qura.
- Thuaimah, R. A. (1989). *Ta'lim al-`Arabiyyah li Ghair al-Nāṭiqīn Bihā; Manāhijuhu wa Asālībuhu*. Islamic World Educational, Scientific and Cultural Organization (ICESCO).
- Thuaimah, R. A., & Al-Naqah, M. K. (2006). *Ta'lim al-Lughah Ittiṣāliyyan*. Islamic World Educational, Scientific and Cultural Organization (ICESCO).
- Umairah, I. B. (1991). *Al-Manhaj wa `Anāṣiruhā*. Dar al-Ma'arif.
- Ushayli, A. A. I. I. (2002). *Tarāiq Tadrīs al-Lughah al-`Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Lughāt Ukhrā*. Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah.
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 dalam prespektif teori pembelajaran konstruktivis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 59–72. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.632>
- Wilkins, D. A. (1972). *Grammatical, Situational and Notional Syllabuses*. <https://eric.ed.gov/?id=ED136549>
- Zubaidi, A. (2015). Model-model pengembangan kurikulum dan silabus pembelajaran bahasa arab. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 107–122. [10.21154/cendekia.v13i1.240](https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.240)